

Kontekstualisasi *Qaulan Sadīdan* sebagai Etika Kebahasaan dalam Meretas Toksisitas Komunikasi Digital

Citra Eka Wulandari

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Ishlah, Lampung, Indonesia

wulanzcytra@gmail.com

DOI: *diisi oleh editor*

Abstrak

Maraknya fenomena toksisitas netizen di media sosial, seperti ujaran kebencian, perundungan siber, disinformasi, dan flaming, telah memicu krisis keadaban digital yang berdampak luas pada disintegrasi sosial. Penelitian ini bertujuan merumuskan kerangka etika komunikasi yang presisif melalui rekonstruksi dan kontekstualisasi prinsip *Qaulan Sadīdan* (Q.S. An-Nisā': 9 dan Al-Aḥzāb: 70) guna memperkuat karakter moral warganet. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif studi kepustakaan berbasis hermeneutika tafsir tematik (*maudhū'ī*) yang diintegrasikan secara komprehensif dengan sosiologi komunikasi digital. Hasil penelitian menemukan bahwa prinsip *Qaulan Sadīdan* mentransformasikan doktrin teologis menjadi Framework Karakter Digital Multidimensional yang mencakup tiga pilar utama: Cognitive Veracity (penyaringan kebenaran faktual dan *tabayyun* digital), Affective Precision (pengendalian emosi dan presisi diksi santun), serta Conative Accountability (kesadaran pertanggungjawaban moral-transendental). Ketiga pilar etika kebahasaan ini terbukti efektif mendekonstruksi berbagai varian perilaku toksik sekaligus menetralkan dampak buruk online disinhibition effect di ruang siber. Rekomendasi nyata dari penelitian ini mendesak pengintegrasian Framework *Qaulan Sadīdan* ke dalam kurikulum literasi digital nasional, penyusunan panduan komunitas platform siber berbasis etika keagamaan, serta penguatan skafolding sosial berbasis keluarga dan lembaga pendidikan formal.

Kata kunci: *Qaulan Sadīdan*; Toksisitas Netizen; Karakter Digital; Keadaban Siber.

Abstract

The widespread phenomenon of netizen toxicity on social media, including hate speech, cyberbullying, disinformation, and flaming, has triggered a crisis of digital civility with far-reaching impacts on social disintegration. This study aims to formulate a precise communication ethics framework through the reconstruction and contextualization of the principle of *Qaulan Sadīdan* (Q.S. An-Nisā': 9 and Al-Aḥzāb: 70) to strengthen the moral character of netizens. The study employs a qualitative library research approach based on thematic hermeneutics (*tafsir maudhū'ī*), comprehensively integrated with the sociology of digital communication. The findings reveal that the principle of *Qaulan Sadīdan* transforms theological doctrine into a Multidimensional Digital Character Framework comprising three main pillars: Cognitive Veracity, referring to factual truth verification and digital *tabayyun*; Affective Precision, referring to emotional regulation and precision in the use of respectful language; and Conative Accountability, referring to an awareness of moral and transcendental responsibility. These three pillars of linguistic ethics effectively deconstruct various forms of toxic behavior while mitigating the adverse effects

of the online disinhibition effect in cyberspace. The study recommends the integration of the *Qaulan Sadīdan* Framework into the national digital literacy curriculum, the development of religious ethics-based community guidelines for online platforms, and the strengthening of family- and formal education-based social scaffolding.

Keywords: *Qaulan Sadīdan*; Netizen Toxicity; Digital Character; Cyber Civility.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah mengubah lanskap interaksi manusia secara masif dari ruang fisik ke ruang digital. Aksesibilitas yang tinggi dan sifat anonimitas di media siber memberikan kebebasan berekspresi tanpa batas fisik, namun sekaligus memicu maraknya perilaku toksik seperti ujaran kebencian, perundungan siber, dan penyebaran disinformasi. Laporan *Digital Civility Index* merilis fakta bahwa tingkat keberadaban digital masyarakat berkembang ke arah yang mengkhawatirkan akibat tingginya paparan hoaks serta pelecehan daring (Afifi & Wulandari, 2026). Data Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan peningkatan kasus aduan terkait ujaran kebencian dan perundungan siber di ranah publik (Anjum & Katarya, 2023). Dinamika interaksi ini menandai hadirnya fenomena toksisitas netizen yang mengancam stabilitas emosional, keharmonisan sosial, dan keadaban publik di ruang digital.

Kesenjangan tajam terlihat antara idealitas etika keagamaan serta norma kesantunan budaya dengan realitas perilaku warganet di media sosial. Masyarakat yang secara kultural dikenal berkeadaban justru kerap menampilkan tindakan destruktif saat berinteraksi di balik layar gawai tanpa kendali moral yang utuh. Anonimitas dan jarak spasial di dunia maya terbukti melemahkan kontrol emosi serta rasa tanggung jawab sosial pengguna internet saat menyampaikan pandangan di ruang terbuka (Gamal et al., 2023). Penelitian lapangan menunjukkan bahwa polarisasi opini di platform digital memperparah fragmentasi sosial dan merusak peradaban komunikasi warga net (Batra, 2026). Keretakan antara ajaran nilai normatif dengan praktik interaksi harian ini melahirkan masalah penelitian mendasar berupa krisis karakter digital yang berdampak luas pada disintegrasi sosial.

Diskursus akademik mengenai penanganan toksisitas digital sejauh ini didominasi oleh perdebatan antara pendekatan regulasi hukum dengan edukasi literasi teknis. Sebagian akademisi berargumen bahwa penegakan hukum siber merupakan instrumen utama dalam menekan kejahatan komunikasi, sedangkan kelompok lain menekankan urgensi literasi media sebagai solusi struktural. Program literasi digital terbukti meningkatkan kesadaran kritis masyarakat terhadap disinformasi di media sosial (Schoenebeck et al., 2023). Pendekatan berbasis sanksi hukum formal sering kali gagal menyentuh dimensi kesadaran keimanan dan fondasi kesantunan internal individu (Prokofyev, 2022). Celah riset ini memperlihatkan kelangkaan studi yang mengintegrasikan prinsip teologis-eksegetis keagamaan sebagai model analisis karakter komunikasi digital secara sistematis.

Penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah (*novelty*) melalui kontekstualisasi prinsip *Qaulan Sadīdan* sebagai paradigma penguatan karakter digital. Konsep *Qaulan Sadīdan* yang bersumber dari Surah An-Nisā' ayat 9 dan Al-Aḥzāb ayat 70 mengandung dimensi kebenaran faktual, ketepatan kata, serta tanggung jawab moral yang relevan untuk mereduksi toksisitas media sosial. Penafsiran eksegetis menegaskan bahwa *Qaulan Sadīdan* memaknai pembicaraan yang lurus, jujur, serta berorientasi pada kemaslahatan publik. Prinsip *sadīdan* menuntut kesesuaian mendasar antara penyampaian pesan dengan kebenaran objektif guna mencegah dampak negatif berupa kebohongan dan ujaran kebencian. Kebaruan kajian ini

bertumpu pada formulasi model etika komunikasi yang mentransformasikan doktrin Al-Qur'an menjadi panduan praktis perilaku warganet.

Urgensi penelitian ini terletak pada mendesaknya kebutuhan akan kerangka etika komunikasi alternatif berbasis nilai keagamaan untuk mengatasi krisis keadaban digital. Penguatan karakter netizen melalui internalisasi Qaulan Sadīdan menjadi fondasi penting dalam membangun ekosistem informasi yang sehat, humanis, dan berkeadilan. Rekonstruksi peradaban komunikasi di ruang publik membutuhkan basis nilai yang transformatif agar mampu menahan arus disrupsi teknologi. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengayaan studi komunikasi Islam serta sumbangan praktis bagi perumusan strategi pembinaan karakter warganet. Rumusan masalah utama penelitian berfokus pada bagaimana strategi kontekstualisasi prinsip Qaulan Sadīdan mampu mereduksi toksisitas netizen sekaligus meneguhkan karakter komunikasi digital yang bermartabat.

Metode

Kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dipilih sebagai jenis penelitian untuk membedah teks keagamaan dan fenomena sosiologis komunikasi siber secara mendalam. Pendekatan ini memadukan ilmu hermeneutika Al-Qur'an dengan sosiologi komunikasi digital guna menjembatani teks normatif dengan realitas sosial. Sifat penelitian tergolong deskriptif-analitis dan kritis-kontekstual yang tidak sekadar memetakan makna harfiah teks, melainkan mentransformasikan nilai teologis menjadi analisis perilaku warganet di media sosial. Kerangka metodologis ini berpijak pada asumsi bahwa teks Al-Qur'an memiliki elastisitas makna yang senantiasa relevan untuk menjawab dinamika peradaban manusia. Penerapan kerangka pemikiran tersebut memungkinkan peneliti mengeksplorasi dimensi etik Qaulan Sadīdan sebagai instrumen penguat karakter komunikasi digital secara komprehensif.

Sumber data penelitian terbagi menjadi dua kategori utama, yakni data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari ayat Al-Qur'an tentang Qaulan Sadīdan (Q.S. An-Nisā' [4]: 9 dan Q.S. Al-Aḥzāb [33]: 70) serta kitab tafsir monumental Al-Maraghi dan Shihab. Data sekunder mencakup dokumen resmi lembaga pemerintah, laporan kejahatan siber, serta artikel jurnal bereputasi internasional terkait toksisitas netizen dan literasi digital. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui studi dokumentasi (*documentary study*) dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengekstraksi wacana tekstual serta data sosiologis yang relevan. Proses inventarisasi data dilakukan secara rinci menggunakan instrumen kategorisasi tematik guna menjamin validitas dan keandalan riset kepustakaan.

Teknik analisis data menggunakan metode tafsir tematik (*maudhū'ī*) yang dipadukan dengan analisis isi (*content analysis*) dan analisis hermeneutika-semantik. Metode *maudhū'ī* difungsikan untuk menghimpun, memetakan, serta mensintesis ayat-ayat Al-Qur'an berpola Qaulan Sadīdan ke dalam struktur konsep yang utuh. Langkah analisis data ditempuh secara berurutan melalui tahapan reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan verifikatif. Analisis tekstual dilaksanakan untuk mengurai makna bahasa *sadīdan*, sedangkan analisis kontekstual menghubungkan nilai etis tersebut dengan indikator toksisitas komunikasi siber. Sintesis interpretatif ini menghasilkan model kontekstualisasi etika komunikasi digital yang presisif, aplikatif, serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dalam mereduksi kecenderungan perilaku toksik warganet.

Hasil dan Pembahasan

Dimensi Eksegetis Qaulan Sadīdan: Tipologi Etika Kebahasaan Al-Qur'an dan Dekonstruksi Toksisitas Netizen

Penelusuran hermeneutika eksegetis terhadap frasa Qaulan Sadīdan dalam Surah An-Nisā' [4]: 9 dan Al-Aḥzāb [33]: 70 menghasilkan temuan bahwa Al-Qur'an menetapkan kualifikasi kebahasaan mendasar yang memadukan kebenaran objektif substansial dengan ketepatan dampak sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa bahasa dalam perspektif Al-Qur'an tidak sekadar dinilai berdasarkan kelancaran retorik atau keindahan sintaksis, melainkan dari ketepatan sasaran (*sadād*) yang Mampu mencegah timbulnya kerugian moral dan gangguan psikologis pada pihak penerima pesan. Penafsiran ini selaras dengan penegasan Ibnu Katsir yang memaknai *sadīdan* sebagai ucapan lurus yang konsisten antara klaim lahiriah dan fakta kebenaran, serta dikuatkan oleh Al-Tabari yang menyatakan bahwa ucapan lurus difungsikan Al-Qur'an sebagai perisai intrinsik untuk melindungi kelompok rentan dari ancaman kezaliman lisan (Hulawa & Kasmianti, 2025).

Hasil analisis tematik terhadap teks-teks eksegetis mengidentifikasi indikator utama Qaulan Sadīdan berupa kebenaran faktual (*veracity*) yang melarang secara mutlak penyampaian data manipulatif, fabrikasi berita, serta rumor tanpa konfirmasi. Temuan ini menginterpretasikan bahwa maraknya disinformasi dan hoaks di media sosial merupakan bentuk penyimpangan fatal dari prinsip *veracity*, di mana kecepatan transmisi informasi mengalahkan prinsip tabayyun dan validasi fakta. Al-Maraghi menggarisbawahi bahwa *sadīdan* menuntut kesesuaian absolut antara ucapan dengan fakta objektif demi memelihara kemaslahatan publik, yang mana secara sosiologis sejalan dengan teori ekologi media mengenai kerangka disinformasi siber yang merusak fondasi kepercayaan publik (Ependi & Adenan, 2025).

Ekstraksi tekstual terhadap ajaran eksegetis menyingkap indikator kedua Qaulan Sadīdan, yakni ketepatan diksi dan presisi bahasa (*precision*) yang mengharuskan kehalusan tuturan, kejujuran artikulasi, serta penolakan terhadap provokasi emosional. Interpretasi atas temuan ini menegaskan bahwa perilaku hate speech dan flaming di platform siber berakar pada penggunaan diksi peyoratif dan sarkastik yang sengaja dirancang untuk merendahkan martabat kognitif maupun emosional lawan tutur. Shihab menerangkan bahwa kata *sadīdan* terambil dari akar kata *sadd* yang bermakna menutup celah, sehingga ucapan yang *sadīd* adalah ucapan yang tepat sasaran tanpa menyisakan ruang bagi prasangka dan permusuhan, selaras dengan teori aksi komunikatif yang mewajibkan kebenaran *claims of truthfulness* dalam ruang publik (Hoque et al., 2023).

Penelitian ini menemukan indikator ketiga Qaulan Sadīdan berupa kesadaran pertanggungjawaban moral-transendental (*accountability*) yang mengikat setiap bentuk ucapan dengan konsekuensi etis jangka panjang di dunia dan akhirat. Temuan tersebut menginterpretasikan bahwa praktik cyberbullying tumbuh subur di ranah digital akibat melemahnya akuntabilitas diri yang dipicu oleh fenomena anonimitas serta jarak spasial antar pengguna internet. Al-Qurtubi menegaskan bahwa perkataan yang *sadīd* menghendaki orientasi kemaslahatan yang berujung pada perbaikan amal dan pengampunan dosa, yang mana secara psiko-sosiologis mengonfirmasi temuan mengenai penanggulangan *online disinhibition effect* melalui internalisasi akuntabilitas etis individu (A'la et al., 2026). Hasil sintesis komparatif membuktikan bahwa empat tipologi utama toksisitas netizen, yakni hoaks, hate speech, flaming, dan cyberbullying, memiliki pola penyimpangan yang terstruktur terhadap tiga indikator kebahasaan Qaulan Sadīdan. Interpretasi kritis atas temuan ini menunjukkan bahwa toksisitas siber bukan sekadar masalah pelanggaran etiket komunikasi biasa, melainkan disfungsi peradaban yang merusak tatanan keharmonisan sosial secara terencana. Tafsir Al-Munir menegaskan bahwa tuturan destruktif merupakan manifestasi dari keretakan moral (*fasād fī al-arḍ*), sejalan dengan kritik Fuchs mengenai bahaya budaya komunikasi toksik dalam ekosistem kapitalisme digital (Al-Bohnayyah, 2025).

Analisis data kualitatif yang divisualisasikan dalam matriks pemetaan komparatif memperlihatkan oposisi biner secara tegas antara indikator tekstual Qaulan Sadīdan dan bentuk-bentuk manifestasi destruktif warganet. Penyajian temuan dalam tabel ini menginterpretasikan bahwa setiap varian toksisitas netizen memiliki penawar eksegetis yang presifik, di mana prinsip veracity melumpuhkan hoaks, precision mereduksi hate speech dan flaming, serta accountability menghentikan cyberbullying. Model perbandingan ini mendasarkan argumennya pada gagasan tentang pentingnya kriteria etika media terukur, sekaligus mengafirmasi doktrin maqāṣid al-sharī'ah Al-Shatibi dalam menjaga kehormatan diri (*hifz al-'ird*) dan ketenteraman akal (*hifz al-'aql*) (Lokman et al., 2026). Temuan akhir penelitian ini mengonfirmasi bahwa rekonstruksi prinsip Qaulan Sadīdan berhasil mentransformasikan etika teologis menjadi kerangka aksi keadaban digital yang aplikatif dan transformatif. Interpretasi komprehensif ini menandai bahwa penanganan krisis etika di ranah siber tidak cukup hanya mengandalkan sanksi hukum formal atau literasi teknis, melainkan membutuhkan penanaman karakter spiritual yang mendarah daging. Kesimpulan ini memperkaya teori digital melalui infus nilai-nilai etika keagamaan transendental, serta mendukung pemikiran bahwa peradaban siber yang bermartabat wajib ditegakkan di atas kesadaran kebahasaan yang lurus, jujur, dan bertanggung jawab.

Tabel 1. Pemetaan Komparatif Indikator Qaulan Sadīdan dan Dekonstruksi Toksisitas Netizen

Indikator Qaulan Sadīdan	Kriteria Tekstual / Eksegetis	Tipologi Toksisitas Netizen	Mekanisme Dekonstruksi Etis
Kebenaran Faktual (Veracity)	Kesesuaian mutlak antara ucapan/data dengan fakta objektif; penolakan atas kepalsuan (Q.S. An-Nisā')	Disinformasi & Hoaks (Fabrication/Misinformation)	Mewajibkan validasi fakta (tabayyun), penyaringan data sebelum transmisi, dan eliminasi klaim tanpa bukti.
Ketepatan Kata & Diksi (Precision)	Penggunaan kata yang lurus, presisi, santun, dan menutup celah kesalahpahaman (Q.S. Al-Aḥzāb: 70)	Hate Speech & Flaming (Provocation/Invective)	Menghapus diksi peyoratif dan sarkastik; mengganti kalimat provokatif dengan tuturan yang santun dan rasional.
Pertanggungjawaban Moral (Accountability)	Kesadaran akan dampak etis dan konsekuensi eskatologis atas setiap tuturan lisan/tulisan	Cyberbullying & Harassment (Personal Attack)	Menumbuhkan empati digital, mengikis online disinhibition effect, dan menegakkan akuntabilitas moral personal.
Integritas & Kemaslahatan (Integrity)	Penyampaian pesan yang berorientasi pada kebaikan publik (iṣlāḥ) dan keharmonisan sosial	Troll & Toxic Polarization (Social Fragmentation)	Mendorong narasi konstruktif yang merekatkan kohesi sosial serta menolak manipulasi opini publik yang destruktif.

Model Kontekstualisasi *Qaulan Sadīdan* sebagai *Framework* Karakter Digital: Implikasi Strategis Pemulihan Keadaban Siber

Penelitian ini menghasilkan temuan utama berupa Formulasi *Framework* Karakter Digital *Qaulan Sadīdan* (FKD-QS) yang mengintegrasikan tiga pilar holistik: *Cognitive Veracity* (penyaringan kebenaran faktual), *Affective Precision* (pengendalian emosi dan presisi diksi), serta *Conative Accountability* (pertanggungjawaban tindakan eskatologis). Formulasi ini menginterpretasikan bahwa doktrin teologis Al-Qur'an tidak lagi dipahami sebagai dogma tekstual yang kaku, melainkan ditransformasikan menjadi panduan navigasi etis yang aplikatif untuk mengawal seluruh tahapan pemrosesan informasi di ruang siber. Proses berekspresi para pengguna internet dalam ekosistem digital dialihkan dari dorongan impulsif menuju mekanisme kesadaran berlapis yang melibatkan penyaringan kognitif sebelum transmisi data, penataan emosional saat merangkai diksi, serta pertimbangan dampak sosial sebelum pesan dipublikasikan secara terbuka. Kerangka etika terpadu ini memperkuat teori kewargaan digital (*digital citizenship*) yang dikembangkan oleh Ribble mengenai urgensi norma perilaku bertanggung jawab (Anggraheni et al., 2026), sekaligus mengafirmasi pemikiran Al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulum al-Din tentang keterpaduan dimensi *'aql* (kognitif), *qalb* (afektif), dan *'amal* (konatif) sebagai syarat mutlak pembentukan *khuluq* atau karakter moral yang kokoh dalam kehidupan bermasyarakat (Yahya & Basuki, 2026).

Pada dimensi kognitif, penelitian ini memperoleh temuan bahwa prinsip *Qaulan Sadīdan* mematangkan mekanisme *tabayyun* digital sebagai perisai kognitif warganet dalam menghadapi gempuran disinformasi, fabrikasi data, dan hoaks. Penanaman pilar *Cognitive Veracity* menginterpretasikan pergeseran radikal perilaku konsumsi informasi dari pola penerimaan pasif-akritik menjadi budaya kritis-analitis yang mewajibkan setiap individu melakukan verifikasi data, penelusuran rekam jejak sumber primer, serta pembacaan pembandingan secara teliti sebelum mempercayai atau menyebarkan suatu narasi digital di platform media sosial. Mekanisme verifikasi ini secara efektif menumpulkan daya rusak manipulasi informasi yang selama ini mengeksplotasi kerentanan kognitif serta kelemahan literasi masyarakat digital. Temuan ini didukung penuh oleh penafsiran eksegetis Ibnu 'Asyur dalam Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir yang menegaskan bahwa perintah berkata lurus menuntut kecermatan intelektual (*al-wahy*) guna menghindarkan masyarakat dari kehancuran sosial akibat kepalsuan berita dan kebohongan publik (Hoque & Rafindadi, 2026).

Dimensi afektif dalam *framework* ini menghasilkan temuan berupa formulasi *Empathy-Driven Communication* yang mengoreksi kecenderungan agresi verbal, ujaran kebencian, provokasi siber, dan partisipasi aktif netizen dalam fenomena flaming. Pilar *Affective Precision* menginterpretasikan bahwa instruksi *sadīdan* memberikan panduan konkrit bagi pengguna internet untuk menapis gejolak emosi negatif (*kadhm al-ghayz*), mengeliminasi diksi peyoratif yang berpotensi memicu polarisasi, serta menumbuhkan empati mendalam terhadap kondisi psikologis lawan tutur di balik layar gawai. Penataan aspek afektif ini mengondisikan ruang siber menjadi ekosistem komunikasi yang humanis, santun, dan saling menghargai, sehingga perbedaan pendapat tidak lagi diselesaikan melalui perundungan siber melainkan dialog yang rasional dan bermartabat. Keberadaban komunikasi siber dapat ditegakkan secara konsisten di media sosial. Hasil penelitian ini mengafirmasi teori kecerdasan emosional digital yang dipelopori oleh (Nasution et al., 2023).

Dimensi konatif dalam kajian ini menemukan bahwa penguatan akuntabilitas transendental secara signifikan mampu menetralsir dampak buruk *online disinhibition effect* yang dipicu oleh sifat anonimitas media siber. Pilar *Conative Accountability* menginterpretasikan bahwa kesadaran akan pengawasan Ilahiah yang melekat pada setiap aktivitas digital (*muraqabah*) menciptakan kemampuan pengawasan internal (*internal locus of*

control) yang sangat tangguh dalam diri warganet. Individu yang terinternalisasi nilai ini akan tetap konsisten menampilkan perilaku beradab, jujur, dan bertanggung jawab meskipun berinteraksi di balik nama samaran, akun anonim, atau identitas tersembunyi. Kehadiran kontrol internal ini menutup ruang bagi lahirnya kejahatan siber yang sering memanfaatkan celah anonimitas untuk merusak reputasi orang lain serta menyebarkan kejahatan. Penerapan Framework Karakter Digital *Qaulan Sadīdan* dalam tataran praktis menghasilkan temuan berupa model intervensi edukatif terpadu yang menyatukan peran strategis keluarga, lembaga pendidikan formal, dan pengelola platform siber. Penerapan praktis ini menginterpretasikan perlunya pergeseran paradigma pendidikan karakter digital dari sekadar pengajaran normatif yang dogmatis menuju pelatihan simulasi etika interaktif, penyusunan panduan perilaku komunitas (*community guidelines*) berbasis nilai keagamaan, serta integrasi literasi digital berkeadaban ke dalam kurikulum sekolah. Sinergi antar-lembaga ini memastikan bahwa penanaman karakter berinternet tidak berhenti pada tatanan wacana teoritis semata, melainkan terinternalisasi menjadi kebiasaan hidup sehari-hari bagi generasi muda. Lingkungan digital yang kondusif dibentuk secara kolaboratif guna memperkuat daya tahan moral warganet di era disrupsi informasi.

Pada dimensi kultural, studi ini menemukan bahwa internalisasi nilai *Qaulan Sadīdan* mendorong pergeseran kebudayaan (*cultural shift*) dari budaya pamer (*attention economy*) dan sensasionalisme menuju kebudayaan keberadaban digital (*digital civility culture*). Transformasi kultural ini menginterpretasikan terpulihkannya kembali nilai-nilai kearifan lokal seperti kesantunan, tenggang rasa, dan musyawarah yang sempat tergerus oleh algoritma media sosial yang cenderung memprioritaskan konten kontroversial demi keuntungan komersial semata. Ekosistem digital yang dijiwai oleh nilai *Qaulan Sadīdan* mampu mereduksi iklim permusuhan dan menggantinya dengan ruang publik yang kondusif bagi pertukaran gagasan yang mencerdaskan serta memperkuat kohesi sosial. Budaya tutur yang santun menjadi identitas kolektif warganet yang dihormati di ranah global secara bermartabat dan inklusif. Hasil riset ini mengafirmasi gagasan tentang pentingnya menjadikan etika keagamaan transendental sebagai benteng utama dalam merawat keadaban kebudayaan digital di Indonesia (Mulyono et al., 2025).

Kajian ini berhasil menyusun temuan berupa skema arsitektur etika digital operasional yang menyatukan alur input informasi, proses penyaringan etis tiga lapis, dan output komunikasi bermartabat secara sistematis. Skema operasional ini menginterpretasikan adanya pedoman praktis tahap demi tahap (*step-by-step guideline*) yang wajib dilalui warganet sebelum membagikan narasi digital, yaitu melakukan pemeriksaan kebenaran data (*veracity check*), menilai presisi kesantunan diksi (*precision check*), serta mengukur potensi dampak kemaslahatan sosial (*accountability check*). Penerapan skema ini memastikan bahwa setiap informasi yang dirilis ke ruang publik telah bebas dari unsur kebohongan, provokasi, dan perundungan. Prosedur ini membimbing pengguna internet agar berpikir secara mendalam sebelum mengambil tindakan di media sosial. Formulasi ini didukung oleh prinsip dasar *maqāṣid al-sharī'ah* menurut Al-Yubi yang menegaskan bahwa tindakan mencegah kemudharatan (*dar' al-mafāṣid*) harus selalu didahulukan daripada mengejar kemanfaatan yang bersifat semu (Hasbullah et al., 2025).

Sintesis akhir penelitian ini menghasilkan temuan bahwa Formulasi Framework Karakter Digital *Qaulan Sadīdan* merupakan kebaruan yang berhasil menjembatani jurang pemisah antara doktrin teologi keagamaan klasik dengan kebutuhan etika media modern. Kebaruan ini menginterpretasikan bahwa integrasi nilai-nilai Al-Qur'an memiliki daya transformasi sosiologis yang sangat efektif untuk menyembuhkan penyakit toksisitas digital sekaligus menyediakan paradigma alternatif dalam penataan keadaban siber masyarakat

kontemporer. Formulasi kerangka kerja ini membuktikan bahwa solusi krisis etika di internet tidak cukup mengandalkan penegakan hukum formal yang represif, melainkan membutuhkan pencerahan karakter dan kesadaran moral yang kokoh dari dalam diri manusia. Transformasi ini melahirkan tatanan komunikasi digital yang humanis, ramah, aman, adil, dan berkelanjutan bagi seluruh warganet.

Tabel 2. Skema Framework Karakter Digital Qaulan Sadīdan (FKD-QS) dan Implikasi Strategis Pemulihan Keadaban Siber

Dimensi Framework	Mekanisme Etik-Kognitif	Bentuk Transformasi Karakter
Cognitive Veracity (Penyaringan Kebenaran)	Tabayyun digital, validasi fakta objektif, pelacakan sumber primer, dan eliminasi disinformasi/hoaks.	Mengubah konsumsi pasif menjadi kritis-analitis; menolak klaim palsu dan manipulasi data.
Affective Precision (Presisi & Pengendalian Emosi)	Kadhm al-ghayz, penyaringan diksi peyoratif, penolakan provokasi, dan penumbuhan empati siber.	Mereduksi hate speech dan flaming; membangun komunikasi santun, humanis, dan inklusif.
Conative Accountability (Akuntabilitas Eskatologis)	Muraqabah digital, kesadaran konsekuensi moral/eskatologis, dan tanggung jawab sosial tindakan.	Menetralkan online disinhibition effect; menjaga integritas pribadi di balik anonimitas.
Sinergi Kebijakan & Kultural (Implikasi Ekosistem)	Integrasi kurikulum pendidikan digital, community guidelines beretika, dan perancah sosial.	Mendorong cultural shift menuju digital civility; memulihkan kearifan lokal di ruang publik.

Kesimpulan

Kajian ini menyimpulkan bahwa kontekstualisasi dan rekonstruksi nilai *Qaulan Sadīdan* berhasil mentransformasi etika komunikasi Qur’ani menjadi kerangka penguatan karakter digital yang tepat sasaran, transformatif, dan berkeadaban. Hasil telaah menunjukkan bahwa perilaku toksik warganet seperti disinformasi, ujaran kebencian, *flaming*, dan perundungan siber dapat dimitigasi melalui tiga pilar terpadu *Qaulan Sadīdan*: *Cognitive Veracity* (verifikasi kebenaran faktual), *Affective Precision* (pengendalian emosi serta ketepatan pemilihan kata), dan *Conative Accountability* (pertanggungjawaban moral-transendental). Ketiga pilar ini bersinergi mengalihkan kecenderungan interaksi impulsif-destruktif di ruang siber menuju budaya komunikasi yang jujur, santun, dan akuntabel. Penerapan etika berbahasa ini secara konsisten menjadi tameng bagi ekosistem digital dari ancaman perpecahan sosial dan degradasi moral.

Referensi

- A’la, M., Saeban, K., & Manshur, A. (2026). Kekerasan Verbal: Tafsir Tematik Al Qur’an dalam Term Sukhriyah, Lamz, Humazah. *ALSYS*, 6(3), 9947. <https://doi.org/10.58578/alsys.v6i3.9947>
- Afifi, A. N. A., & Wulandari, C. E. (2026). Dehumanisasi Terjemahan: Kehilangan Makna Balaghah (Retorika) pada Teks Sastra Arab hasil Generative AI. *Lamiyatul Bayan: Journal of Arabic Studies*, 1(1 SE-Articles), 14–26. <https://lamiyatulbayan.shibghoh.id/index.php/labajas/article/view/2>

- Al-Bohnayyah, M. (2025). Directive Language in Cultural Context: A Discourse Analysis of Al-Ahsa Traditional Proverbs. *المجلة العلمية بكلية الآداب*.
<https://doi.org/10.21608/jartf.2025.390100.2325>
- Anggraheni, D., Makarim, S., Anandha, A., & Yogatama, A. (2026). Reinforcing Digital Citizenship Literacy through Exploration and Reflection in Civic Education. *Journal of English Language and Education*, 11(1), 1796. <https://doi.org/10.31004/jele.v11i1.1796>
- Anjum, & Katarya, R. (2023). Hate speech, toxicity detection in online social media: a recent survey of state of the art and opportunities. *International Journal of Information Security*, 1–32. <https://doi.org/10.1007/s10207-023-00755-2>
- Batra, I. (2026). The Psychology Behind Online Anonymity and Toxic Behaviour. *International Journal for Research in Applied Science and Engineering Technology*.
<https://doi.org/10.22214/ijraset.2026.77985>
- Ependi, M., & Adenan, A. (2025). Qaulan Sadidan in QS. An-Nisa Verse 9 and Its Ethical Relevance for Generation Z's Digital Communication. *Sinthop: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya*, 4(2), 259–270. <https://doi.org/10.69548/sinthop.v4.i2.66.259-270>
- Gamal, D., Alfonse, M., & Aref, M. (2023). Intelligent Multi-Lingual Cyber-Hate Detection in Online Social Networks: Taxonomy, Approaches, Datasets, and Open Challenges. *Big Data and Cognitive Computing*, 7(2), 58. <https://doi.org/10.3390/bdcc7020058>
- Hasbullah, R., M., & Saleh, M. (2025). Maslahat and Mafsadat Discourse in Polygamy Practice: A Study Of The Implementation of Fiqh Rules. *West Science Interdisciplinary Studies*, 3(06), 1982. <https://doi.org/10.58812/wsis.v3i06.1982>
- Hoque, M., Ghaza, N. M., & Azhar, S. M. B. K. (2023). Enhancing Interpersonal Communication: Lessons from “Qaulan Sadidan” in the Quran. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(12), 20039. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i12/20039>
- Hoque, M., & Rafindadi, U. B. (2026). Ethics of Qur’anic Communication in the Era of Artificial Intelligence: Perspectives from Ibn ‘Ashur’s Tafsir. *Suhuf*, 38(1), 16392. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v38i1.16392>
- Hulawa, D. E., & Kasmianti, K. (2025). Qaulan Sadida as A Qur’anic Framework For Revitalizing Character Building in the Digital Era. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(2), 1144. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i2.1144>
- Lokman, M., Noor, M. M., Suyurno, S., Harun, M. S., & Kayadibi, S. (2026). Applying Al-Ta’lil bi Al-Hikmah to Social Media Use: A Complementary to the Maqasid Shariah Approach in Islamic Digital Ethics. *Millah: Journal of Religious Studies*, 25(1), art8. <https://doi.org/10.20885/millah.vol25.iss1.art8>
- Mulyono, H., Hakim, S. A., & Sari, Z. (2025). Keadaban Digital dan Etika Tauhid: Telaah Kritis Filsafat Pendidikan Muhammadiyah dalam Era Literasi Artifisial. *Jurnal Kajian Ilmiah*. <https://doi.org/10.31599/75pzsx34>
- Nasution, F., Nasution, H., & Harahap, A. M. (2023). Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Daniel Goleman (Analisis Buku Emotional Intelligence). *AHKAM*, 2(3), 1838. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i3.1838>
- Prokofyev, A. (2022). Moral Sanctions: Two Traditions of Understanding. *RUDN Journal of Philosophy*, 26(2), 454–469. <https://doi.org/10.22363/2313-2302-2022-26-2-454-469>
- Schoenebeck, S., Lampe, C., & Triêu, P. (2023). Online Harassment: Assessing Harms and Remedies. *Social Media + Society*, 9(1). <https://doi.org/10.1177/20563051231157297>
- Yahya, F., & Basuki, B. (2026). The Concept of Reason as the Controller of the Self and the Formation of Character in Islamic Education: A Conceptual Analysis Based on al-Ghazali’s

Ihya' Ulum al-Din. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 13539.
<https://doi.org/10.21154/maalim.v7i1.13539>